

## Optimalisasi Pekarangan melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sawakong, Kabupaten Takalar

Muhammad Ilham<sup>1\*</sup>, Habibur Rahman<sup>2</sup>, Isra<sup>3</sup>, Tiffani Eka Faradillah<sup>4</sup>, Qanitah Salsabila<sup>5</sup>,  
Nurfatimah Khumairah<sup>6</sup>, Karmila<sup>7</sup>, Harmiati<sup>8</sup>, Sri Nur Alfillail<sup>9</sup>, Abd Azis Dg Tawang<sup>10</sup>, Muhammad  
Anshar<sup>11</sup>, Faisal Akib<sup>12</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen Haji dan Umroh, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>4</sup> Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>5</sup> Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>6</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>7</sup> Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>8</sup> Program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>9</sup> Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>10</sup> Kepala Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Indonesia

<sup>11</sup> Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

<sup>12</sup> Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

\*Email Korespondensi: [muhilham765@gmail.com](mailto:muhilham765@gmail.com)

### ABSTRAK

Pemanfaatan pekarangan sebagai ruang budidaya tanaman obat memiliki potensi untuk mendukung pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga sekaligus meningkatkan produktivitas lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap potensi pekarangan di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk budidaya tanaman obat. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai jenis, manfaat, dan perawatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), serta membangun taman TOGA sebagai contoh pemanfaatan pekarangan. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, diskusi, praktik langsung penanaman, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi kualitatif. Kegiatan dilaksanakan pada 9–11 September 2026 di pekarangan dekat aula Dusun Sawakong Towa dengan melibatkan tiga aparat desa dan tujuh ibu rumah tangga. Tanaman yang dibudidayakan meliputi jahe merah, kunyit putih, temulawak, kumis kucing, lempuyang, temu ireng, serai, dan meniran. Hasil kegiatan berupa terbentuknya taman TOGA, keterlibatan peserta dalam praktik penanaman, serta bertambahnya pemahaman dan ketertarikan peserta terhadap budidaya tanaman obat berdasarkan hasil observasi dan diskusi. Kegiatan menunjukkan bahwa praktik langsung yang dipadukan dengan edukasi dapat menjadi bentuk pemberdayaan yang relevan untuk mengoptimalkan pekarangan dan mendorong keberlanjutan budidaya tanaman obat di tingkat rumah tangga.

**Kata Kunci:** optimalisasi pekarangan; budidaya tanaman obat; pemberdayaan masyarakat; desa sawakong; tanaman obat keluarga

### 1. PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya hayati di lingkungan sekitar yang dapat mendukung upaya kesehatan keluarga sekaligus meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan untuk taman TOGA telah digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan praktik langsung, termasuk untuk membangun kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan yang sebelumnya belum tertata atau belum dimanfaatkan secara optimal (Narumi dkk., 2022; Fakri dkk., 2025). Selain aspek pemanfaatan lahan, kegiatan TOGA juga relevan dengan penguatan peran masyarakat, khususnya perempuan, dalam pengelolaan tanaman obat di tingkat desa (Kencana, 2024).

Desa Sawakong merupakan salah satu desa di Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar (Prihantika & Mangifera, 2022). Berdasarkan Kecamatan Galesong Selatan dalam Angka 2019, Desa Sawakong menyumbang 12,75% dari total penduduk Kecamatan Galesong Selatan berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018, dengan kepadatan penduduk 941 jiwa per km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kabupaten

Takalar, 2019). Data tersebut memberikan gambaran mengenai posisi Desa Sawakong dalam konteks wilayah kecamatan. Dalam kegiatan pengabdian ini, khalayak sasaran terdiri atas ibu rumah tangga dan aparat desa. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya area pekarangan di sekitar aula Dusun Sawakong Towa yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi budidaya tanaman obat.

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan bukan semata-mata ketersediaan lahan, melainkan belum optimalnya pemanfaatan lingkungan tersebut sebagai ruang budidaya tanaman obat dan perlunya penguatan pengetahuan masyarakat mengenai jenis, manfaat, serta cara perawatan tanaman obat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa intervensi perlu bersifat praktis dan melibatkan masyarakat secara langsung. Kegiatan pengabdian sebelumnya memperlihatkan bahwa kombinasi edukasi, pemberdayaan, dan praktik penanaman dapat digunakan untuk mengembangkan taman TOGA serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan (Nurhab, 2023; Narumi dkk., 2022).

Solusi yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pengembangan taman TOGA melalui praktik langsung penanaman yang disertai diskusi mengenai jenis, manfaat, pemanfaatan, dan perawatan tanaman obat. Pendekatan ini diterapkan di pekarangan dekat aula Dusun Sawakong Towa dengan melibatkan tiga aparat desa dan tujuh ibu rumah tangga. Tanaman yang dibudidayakan meliputi jahe merah, kunyit putih, temulawak, kumis kucing, lempuyang, temu ireng, serai, dan meniran. Penggunaan praktik langsung sejalan dengan kegiatan pengabdian lain yang memanfaatkan pekarangan sebagai taman TOGA dan menempatkan masyarakat sebagai pelaksana kegiatan, bukan hanya penerima informasi (Fakri dkk., 2025; Saputri dkk., 2025).

Kebaruan kegiatan terletak pada integrasi praktik langsung penanaman dengan edukasi mengenai jenis, manfaat, dan perawatan tanaman obat dalam satu kegiatan berbasis pekarangan, dengan melibatkan ibu rumah tangga dan aparat desa sebagai peserta sekaligus pihak yang diharapkan mendukung keberlanjutan taman. Taman TOGA ditempatkan bukan hanya sebagai luaran fisik, tetapi juga sebagai media belajar yang dapat menjadi contoh awal bagi pengembangan budidaya tanaman obat di pekarangan rumah. Pendekatan ini memperluas praktik pemberdayaan yang sebelumnya menekankan optimalisasi lahan dan pembentukan taman TOGA menjadi sarana pembelajaran dan keberlanjutan di tingkat masyarakat (Narumi dkk., 2022; Efendi dkk., 2026).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu rumah tangga serta aparat desa mengenai jenis, manfaat, dan perawatan tanaman obat melalui praktik budidaya TOGA serta membangun taman TOGA sebagai contoh pemanfaatan pekarangan di Dusun Sawakong Towa. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk menghasilkan taman tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran masyarakat dan mendorong keberlanjutan budidaya tanaman obat secara mandiri di lingkungan rumah.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di pekarangan dekat aula Dusun Sawakong Towa, Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, pada 9–11 September 2026. Sasaran kegiatan terdiri atas tiga aparat desa dan tujuh ibu rumah tangga. Pemilihan sasaran didasarkan pada peran masyarakat dalam pemanfaatan lingkungan sekitar rumah serta keterlibatan aparat desa dalam mendukung keberlanjutan kegiatan di tingkat desa. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, diskusi, praktik langsung, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi kualitatif.

### **2.1. Identifikasi Kebutuhan dan Analisis Situasi**

Tahap awal dilakukan melalui observasi lingkungan dan komunikasi dengan masyarakat sasaran untuk mengidentifikasi potensi serta kebutuhan yang berkaitan dengan pemanfaatan pekarangan. Observasi difokuskan pada kondisi lingkungan di sekitar aula Dusun Sawakong Towa yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi budidaya tanaman obat. Hasil identifikasi menunjukkan adanya area pekarangan yang berpotensi dikembangkan menjadi taman TOGA. Selain aspek lingkungan, identifikasi diarahkan pada kebutuhan masyarakat terhadap informasi mengenai jenis, manfaat, dan cara perawatan tanaman obat.

### **2.2. Perencanaan Program**

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, disusun program berupa pembuatan taman TOGA dengan memanfaatkan area pekarangan yang tersedia. Tahap perencanaan meliputi penentuan lokasi, pemilihan jenis tanaman, penyediaan bahan dan alat yang diperlukan, serta penyusunan materi edukasi mengenai tanaman obat. Jenis tanaman yang dipilih meliputi jahe merah, kunyit putih, temulawak, kumis kucing, lempuyang, temu ireng, serai, dan meniran. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian tanaman dengan tujuan edukasi dan pemanfaatannya sebagai tanaman obat keluarga.

### 2.3. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sasaran dalam proses budidaya. Kegiatan diawali dengan pemberian penjelasan mengenai Tanaman Obat Keluarga, meliputi pengenalan jenis tanaman, manfaat, serta prinsip dasar perawatannya. Selanjutnya, peserta dilibatkan secara langsung dalam penyiapan lokasi dan penanaman tanaman obat pada area yang telah ditentukan. Praktik langsung digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman dalam melakukan budidaya tanaman obat.

### 2.4. Pendampingan

Pendampingan dilakukan selama proses kegiatan melalui arahan langsung kepada peserta mengenai teknik penanaman dan perawatan tanaman. Pendampingan juga diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga taman TOGA yang telah dibuat. Aparat desa dan ibu rumah tangga diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemeliharaan tanaman secara berkelanjutan sehingga taman TOGA dapat terus dimanfaatkan setelah kegiatan selesai.

### 2.5. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Monitoring dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan peserta, proses penanaman, kondisi taman TOGA, serta pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi dan tanya jawab dengan peserta mengenai jenis tanaman, manfaat, dan cara perawatan tanaman obat. Indikator capaian kegiatan meliputi terbentuknya taman TOGA, keterlibatan masyarakat dalam proses penanaman, serta kemampuan peserta mengenali jenis, manfaat, dan cara dasar perawatan tanaman obat. Hasil evaluasi juga digunakan untuk melihat ketertarikan masyarakat dalam melanjutkan budidaya tanaman obat di lingkungan rumah.

### 2.6. Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan meliputi lembar observasi, dokumentasi kegiatan, dan panduan pertanyaan untuk diskusi serta tanya jawab dengan peserta. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan hasil observasi, keterlibatan peserta, hasil diskusi, dan kondisi taman TOGA setelah kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelaksanaan sekaligus sebagai bahan pendukung dalam menggambarkan proses dan hasil kegiatan. Karena evaluasi tidak menggunakan instrumen *pretest-posttest*, perubahan pengetahuan tidak dihitung dalam bentuk persentase.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kondisi Awal Masyarakat dan Lingkungan

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa lingkungan sekitar aula Dusun Sawakong Towa memiliki pekarangan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai ruang budidaya tanaman obat. Pemanfaatan lahan tersebut belum diarahkan secara khusus sebagai taman TOGA, sehingga diperlukan kegiatan yang tidak hanya memperkenalkan jenis dan manfaat tanaman obat, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat dalam melakukan penanaman dan perawatan. Kondisi ini sejalan dengan kegiatan pengabdian di wilayah lain yang menunjukkan bahwa pekarangan yang belum optimal dapat dikembangkan menjadi taman TOGA melalui pemberdayaan masyarakat dan praktik langsung (Narumi dkk., 2022; Fakri dkk., 2025).

Kegiatan melibatkan tiga aparat desa dan tujuh ibu rumah tangga sebagai peserta utama. Keterlibatan masyarakat secara langsung dipandang penting karena pemanfaatan TOGA tidak cukup didukung oleh pengetahuan mengenai tanaman, tetapi juga membutuhkan pengalaman praktis dalam memilih tanaman, menyiapkan media tanam, melakukan penanaman, dan mempertahankan pertumbuhan tanaman. Pelibatan ibu rumah tangga juga relevan karena pengelolaan TOGA pada tingkat keluarga dapat menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan pekarangan (Kencana, 2024; Saputri dkk., 2025).

### 3.2. Pelaksanaan Budidaya TOGA

Kegiatan dilaksanakan pada 9–11 September 2026 di pekarangan dekat aula Dusun Sawakong Towa. Pelaksanaan diawali dengan pemberian penjelasan mengenai Tanaman Obat Keluarga, meliputi pengenalan jenis tanaman, manfaat secara umum, serta cara perawatan. Penyampaian materi kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi dapat mengaplikasikannya melalui kegiatan penanaman.

Tanaman yang dibudidayakan terdiri atas jahe merah, kunyit putih, temulawak, kumis kucing, lempuyang, temu ireng, serai, dan meniran. Pemilihan jenis tanaman tersebut memberikan variasi tanaman obat yang dapat dikenali dan dipelihara oleh masyarakat. Kegiatan praktik dilakukan secara bersama-sama dengan

melibatkan peserta dalam proses penanaman. Pola kegiatan ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk belajar melalui pengalaman langsung dan berdiskusi selama proses berlangsung. Pendekatan praktik langsung juga digunakan pada kegiatan pengembangan taman TOGA di Kelurahan Nongkosawit dan kegiatan pemanfaatan pekarangan di Gampong Keuramat (Narumi dkk., 2022; Fakri dkk., 2025).



(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Gambar 1. Praktik penanaman tanaman obat keluarga di Desa Sawakong

Pelaksanaan praktik secara langsung menjadi bagian penting dalam kegiatan karena peserta memperoleh kesempatan untuk melakukan sendiri proses penanaman. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pelaksana kegiatan dan masyarakat. Peserta dapat menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang berkaitan dengan tanaman yang selama ini mereka kenal atau memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3.3. Hasil yang Dicapai

Hasil utama kegiatan ditunjukkan dengan terbentuknya taman Tanaman Obat Keluarga di lingkungan Dusun Sawakong Towa. Keberadaan taman tersebut tidak hanya menjadi hasil fisik kegiatan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran bagi masyarakat mengenai jenis tanaman obat dan cara pemeliharaannya. Taman TOGA dapat menjadi contoh awal bagi masyarakat untuk mengembangkan budidaya tanaman obat pada pekarangan masing-masing. Capaian serupa juga dilaporkan pada kegiatan pengabdian yang memanfaatkan pekarangan sebagai taman TOGA untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Narumi dkk., 2022).

Selain capaian fisik, kegiatan menunjukkan bertambahnya pemahaman dan kesadaran peserta mengenai jenis, manfaat, dan perawatan tanaman obat berdasarkan pengamatan selama diskusi dan praktik. Peserta terlibat dalam pengenalan tanaman serta proses penanaman dan menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan budidaya tanaman obat di lingkungan rumah. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian TOGA lainnya yang menunjukkan bahwa edukasi dan praktik dapat mendorong minat masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan sebagai kebun TOGA (Nurhab, 2023; Saputri dkk., 2025).

Tabel 1. Capaian kegiatan budidaya Tanaman Obat Keluarga di Desa Sawakong

| No. | Indikator Capaian         | Hasil Kegiatan                                                                                |
|-----|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Keterlibatan masyarakat   | Kegiatan melibatkan 3 aparat desa dan 7 ibu rumah tangga.                                     |
| 2   | Pengenalan tanaman obat   | Peserta mengenal 8 jenis tanaman yang dibudidayakan.                                          |
| 3   | Praktik budidaya          | Peserta terlibat secara langsung dalam proses penanaman.                                      |
| 4   | Capaian fisik             | Terbentuk taman Tanaman Obat Keluarga di lokasi kegiatan.                                     |
| 5   | Pengetahuan dan kesadaran | Peserta memperoleh pemahaman mengenai jenis, manfaat, dan perawatan tanaman obat.             |
| 6   | Keberlanjutan             | Peserta menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan budidaya tanaman obat di lingkungan rumah. |

(Sumber: Data olahan tim)

Capaian tersebut menunjukkan bahwa solusi yang diterapkan diarahkan pada permasalahan utama yang ditemukan pada tahap observasi, yaitu belum optimalnya pemanfaatan pekarangan dan perlunya penguatan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat. Pembangunan taman TOGA memberikan bentuk nyata dari pemanfaatan lingkungan, sedangkan praktik penanaman dan diskusi memberikan penguatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Hasil tersebut konsisten dengan temuan kegiatan pengabdian lain yang memadukan edukasi dan praktik untuk mengoptimalkan pekarangan sebagai taman TOGA (Efendi dkk., 2026; Fakri dkk., 2025).

### 3.4. Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama proses penanaman, diskusi, dan kondisi taman setelah kegiatan. Evaluasi juga memperhatikan kemampuan peserta dalam mengenali jenis tanaman serta memahami manfaat dan perawatan dasar tanaman yang dibudidayakan. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta mengikuti kegiatan secara aktif dan menunjukkan ketertarikan terhadap budidaya tanaman obat.

Dampak kegiatan dapat dilihat pada dua aspek, yaitu aspek lingkungan dan kapasitas masyarakat. Pada aspek lingkungan, kegiatan menghasilkan ruang pekarangan yang lebih produktif melalui pembentukan taman TOGA. Pada aspek kapasitas, masyarakat memperoleh pengalaman langsung mengenai budidaya tanaman obat. Kedua aspek tersebut saling berkaitan karena keberadaan taman TOGA dapat menjadi sarana belajar yang digunakan kembali oleh masyarakat setelah kegiatan selesai. Kegiatan serupa juga menunjukkan bahwa taman TOGA dapat berfungsi sebagai media edukasi dan mendorong kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan (Narumi dkk., 2022; Saputri dkk., 2025).

Tidak adanya pengukuran menggunakan instrumen *pretest-posttest* menyebabkan perubahan pengetahuan peserta tidak dapat dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan. Hasil observasi dan interaksi selama kegiatan memberikan gambaran kualitatif mengenai keterlibatan dan respons peserta. Keterbatasan ini perlu diperhatikan apabila kegiatan dikembangkan lebih lanjut karena pengukuran kuantitatif dapat memberikan bukti perubahan pengetahuan yang lebih terukur. Dengan demikian, klaim hasil dalam kegiatan ini dibatasi pada capaian yang dapat diamati selama pelaksanaan.

### 3.5. Kendala dan Faktor Pendukung

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh tersedianya lahan yang dapat dimanfaatkan, keterlibatan aparat desa, serta partisipasi ibu rumah tangga dalam proses penanaman. Dukungan tersebut menjadi faktor penting karena keberhasilan budidaya TOGA sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan setelah kegiatan selesai.

Kendala utama kegiatan berkaitan dengan keberlanjutan pemeliharaan tanaman. Penanaman merupakan tahap awal, sedangkan keberhasilan taman TOGA dalam jangka panjang ditentukan oleh konsistensi penyiraman, pemeliharaan, pengendalian gulma, dan penggantian tanaman apabila mengalami kerusakan. Karena itu, keberadaan taman yang telah terbentuk perlu diikuti dengan pembagian tanggung jawab pemeliharaan agar hasil kegiatan tidak berhenti setelah program pengabdian berakhir.

### 3.6. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diarahkan melalui pemanfaatan taman TOGA yang telah dibentuk sebagai contoh dan sumber belajar bagi masyarakat Desa Sawakong. Aparat desa dan ibu rumah tangga yang terlibat diharapkan dapat berperan dalam menjaga tanaman serta menyebarluaskan pengetahuan yang diperoleh kepada keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitar. Pengembangan budidaya pada pekarangan rumah juga dapat dilakukan secara bertahap dengan memperbanyak jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

Keberlanjutan kegiatan dapat diperkuat melalui pembentukan penanggung jawab atau kader yang mengoordinasikan pemeliharaan taman TOGA, penjadwalan perawatan secara sederhana, serta pengembangan taman sebagai media edukasi masyarakat. Strategi tersebut penting agar taman yang telah dibangun tidak hanya menjadi hasil akhir kegiatan, tetapi berkembang menjadi ruang belajar dan praktik pemanfaatan pekarangan secara produktif. Arah keberlanjutan semacam ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan TOGA yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku pengelolaan dan pemanfaatan tanaman obat (Kencana, 2024; Nurhab, 2023).

### 3.7. Keterkaitan Hasil dengan Kegiatan Sebelumnya

Hasil kegiatan di Desa Sawakong memperlihatkan bahwa pembangunan taman TOGA dapat berfungsi sebagai luaran fisik sekaligus media pembelajaran masyarakat. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kegiatan Narumi dkk. (2022) yang mengembangkan lahan pekarangan menjadi taman TOGA melalui

pemberdayaan masyarakat dan praktik langsung. Kesamaan tersebut terutama terletak pada penggunaan pekarangan sebagai ruang percontohan dan pelibatan masyarakat dalam proses pembuatannya. Dalam konteks Sawakong, fungsi percontohan tersebut diarahkan untuk mendorong masyarakat mengenali tanaman obat dan mempertimbangkan penerapannya pada pekarangan rumah masing-masing.

### **3.8. Perbandingan dengan Kegiatan Pengabdian Terkait**

Fakri dkk. (2025) menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan praktik budidaya TOGA dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan materi. Sementara itu, Saputri dkk. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan, penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi dapat meningkatkan pemahaman serta minat masyarakat terhadap pengelolaan kebun TOGA. Hasil di Sawakong memiliki pola yang sejalan pada aspek keterlibatan dan minat, tetapi tidak menggunakan pengukuran kuantitatif. Oleh sebab itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai capaian kualitatif berupa keterlibatan peserta, terbentuknya taman, bertambahnya pemahaman yang teramati selama kegiatan, dan munculnya ketertarikan untuk melanjutkan budidaya.

### **3.9. Implikasi Pemberdayaan dan Keberlanjutan**

Dari perspektif pemberdayaan, keterlibatan aparat desa dan ibu rumah tangga memberikan dasar sosial bagi keberlanjutan program. Kencana (2024) memperlihatkan bahwa pengelolaan TOGA dapat ditempatkan sebagai bagian dari pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan dukungan kelembagaan desa. Dalam kegiatan Sawakong, peran aparat desa menjadi penting untuk mendukung pemeliharaan taman, sedangkan ibu rumah tangga menjadi kelompok yang dekat dengan praktik pemanfaatan pekarangan pada tingkat keluarga. Dengan demikian, keberlanjutan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan taman yang telah dibuat, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk mempertahankan praktik pemeliharaan dan mengembangkan budidaya secara bertahap.

### **3.10. Keterbatasan dan Arah Pengembangan**

Temuan tersebut juga menunjukkan batasan sekaligus peluang pengembangan program. Batasan utama adalah belum tersedianya data kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan atau keterampilan sehingga keberhasilan tidak dapat dinyatakan sebagai persentase peningkatan. Pada pelaksanaan berikutnya, instrumen evaluasi yang lebih terukur dapat dipertimbangkan, tanpa mengurangi karakter partisipatif kegiatan. Selain itu, pembagian tanggung jawab pemeliharaan perlu dirumuskan sejak awal agar taman TOGA dapat bertahan sebagai ruang belajar dan tidak berhenti sebagai luaran kegiatan sesaat. Dengan memperhatikan aspek tersebut, model kegiatan yang menggabungkan edukasi, praktik, dan pendampingan berpotensi direplikasi dengan menyesuaikan jenis tanaman dan kebutuhan masyarakat setempat.

Dengan mempertimbangkan hasil dan keterbatasan tersebut, pengembangan berikutnya dapat diarahkan pada penguatan mekanisme pemeliharaan dan evaluasi. Pengelola atau kader dapat ditetapkan untuk mengoordinasikan perawatan taman, sedangkan evaluasi yang lebih terukur dapat digunakan untuk mendokumentasikan perubahan pengetahuan atau keterampilan. Arah pengembangan ini tetap konsisten dengan tujuan awal kegiatan, yaitu menjadikan taman TOGA sebagai contoh pemanfaatan pekarangan dan sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan masyarakat secara berkelanjutan.

Dari sisi pelaksanaan, keterlibatan aparat desa memberikan peluang untuk menjaga keberlanjutan pada tingkat kelembagaan, sementara keterlibatan ibu rumah tangga membuka peluang penerapan pengetahuan pada lingkungan rumah. Namun, peluang tersebut masih berupa potensi yang perlu ditindaklanjuti melalui pemeliharaan dan replikasi oleh masyarakat. Karena itu, keberhasilan jangka panjang tidak ditentukan hanya oleh terbentuknya taman pada saat kegiatan berlangsung, melainkan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan tanaman dan mengembangkan praktik budidaya setelah pendampingan selesai.

Efendi dkk. (2026) menempatkan pemanfaatan pekarangan dengan tanaman sayuran dan TOGA sebagai bagian dari upaya mendukung kesehatan dan pangan keluarga, sedangkan Narumi dkk. (2022) menunjukkan pemanfaatan pekarangan sebagai taman TOGA melalui praktik langsung. Kedua temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan yang digunakan di Sawakong, terutama dalam menjadikan pekarangan sebagai ruang produktif dan media edukasi. Perbedaannya, kegiatan Sawakong secara khusus memusatkan luaran pada taman TOGA di lingkungan desa yang diharapkan menjadi contoh awal bagi penerapan di tingkat rumah tangga.

Model kegiatan di Sawakong memiliki relevansi untuk direplikasi karena menggunakan sumber daya yang tersedia di lingkungan setempat dan tidak bergantung pada teknologi yang kompleks. Area pekarangan yang sebelumnya belum diarahkan sebagai taman TOGA dapat diubah menjadi ruang budidaya sekaligus ruang belajar. Pola ini memungkinkan kegiatan disesuaikan dengan kondisi lahan, ketersediaan tanaman, dan

kebutuhan masyarakat di lokasi lain tanpa mengubah prinsip utama kegiatan, yaitu edukasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi kualitatif.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, telah menghasilkan taman TOGA di pekarangan dekat aula Dusun Sawakong Towa melalui rangkaian edukasi, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan. Kegiatan melibatkan tiga aparat desa dan tujuh ibu rumah tangga serta membudidayakan delapan jenis tanaman obat, yaitu jahe merah, kunyit putih, temulawak, kumis kucing, lempuyang, temu ireng, serai, dan meniran.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kualitatif, peserta terlibat aktif dalam penanaman, memperoleh pemahaman mengenai jenis, manfaat, dan perawatan tanaman obat, serta menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan budidaya di lingkungan rumah. Namun, karena tidak dilakukan pengukuran *pretest–posttest*, perubahan pengetahuan tidak dapat dinyatakan dalam persentase. Keberlanjutan manfaat kegiatan bergantung pada pemeliharaan taman, pembagian tanggung jawab, serta pengembangan budidaya TOGA pada tingkat rumah tangga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar. (2019). *Kecamatan Galesong Selatan dalam angka 2019*. BPS Kabupaten Takalar.
- Efendi, E., Sitorus, Z., Sitorus, H. K., Putra, R. P., & Margolang, N. A. A. R. (2026). Pemanfaatan pekarangan dengan tanaman sayuran dan TOGA untuk menjaga kesehatan dan pangan keluarga Desa Air Putih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 5(1), 3496–3502.
- Fakri, F., Muhni, A., Asyifa, C. N., Safira, M., & Ashsiddiqi, F. (2025). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 349–362. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22874>
- Kencana, T. D. (2024). Upaya pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan tanaman TOGA di Desa Tulung Selapan Timur. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 12(2), 177–190. <https://doi.org/10.55678/prj.v12i2.1385>
- Narumi, S. A., Setianingsih, W., & Desmawati, L. (2022). Optimalisasi lahan pekarangan untuk taman TOGA menuju keluarga sehat. *Jurnal Bina Desa*, 4(1), 121–126. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i1.22054>
- Nurhab, M. I. (2023). Penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) bagi masyarakat Desa Negeri Tua. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–42.
- Prihantika, S. D., & Mangifera, L. (2022). Community empowerment in the manufacturing of corn processed food towards economic independence in Sawakong Village, Sulawesi. *Prosiding Webinar Pengabdian Masyarakat*, 1, 76–82. <https://doi.org/10.23917/abdimas.1464>
- Saputri, M., Dasopang, E. S., Nerdy, Margata, L., Ramzayani, A., Kamila, T., & Dhafi, M. (2025). Optimalisasi pekarangan rumah sebagai kebun TOGA untuk kesehatan keluarga pada Desa Bukit Lawang. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 73–79. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdimas.v5i1.250>